

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI SERAT SABUT KELAPA (COCO FIBER) DI KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
(*The Financial Feasibility Analysis and Added Value of Coco fiber Agroindustry in Katibung Subdistrict, South Lampung Regency*)

Cipta Panji Utama, Sudarma Widjaya, Eka Kasymir

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085669342271, e-mail: ciptapanji@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are to analyze the financial feasibility of cocofiber agroindustry, the added value from processing in cocofiber agroindustry and the prospect of cocofiber agroindustry. Cocofiber is fiber made from coconut shell. This research was conducted in Katibung subdistrict of South Lampung Regency. This research location was chosen purposively based on established and the new one agroindustry in Katibung Subdistrict. The results of this research showed that the agroindustry of cocofiber were profitable and feasible to be developed, established agroindustry makes an added value more than the new one agroindustry and cocofiber agroindustry in Katibung district have a potential prospect views from financial, market, technique and social and environment aspects.

Key words: addedvalue, agroindustry, cocofiber, feasibility

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan hampir semua bagiannya, sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna oleh masyarakat. Seluruh bagian buah kelapa dapat diolah menjadi berbagai macam produk olahan, mulai dari bagian air, daging buah, tempurung dan juga sabut kelapa.

Sabut kelapa merupakan bagian terbanyak komponen utuh buah kelapa yaitu sekitar 35 persen dari bagian buah kelapa (Sitohang 2014), sehingga jumlah sabut kelapa sangat besar yang dihasilkan oleh petani. Menurut BPS Lampung Selatan (2014), produksi buah kelapa Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2013 yaitu sebesar 52.920,53 ton, dan dapat menghasilkan 18.522,186 ton sabut kelapa. Angka tersebut menunjukkan bahwa sabut kelapa sangat potensial untuk diolah dan dimanfaatkan.

Seiring perkembangan teknologi, saat ini sabutkelapa telah dikembangkan dan diolah menjadi *cocofiber* (serat sabut kelapa) sebagai bahankomoditas ekspor yang bernilai ekonomis tinggi. Penggunaan serat ramah lingkungan ini sebagai bahan baku pada industri *spring bed*, matras, jok mobil, sofa, tali, bantal, karpet, keset kaki, filter bahan isolasi, kemasan dan lain-lain. Hal ini tentunya menyebabkan permintaan *cocofiber* terus meningkat.

Berkembangnya agroindustri sejenis, tentunya menimbulkan persaingan terutama dalam mendapatkan bahan baku. Oleh karena itu penting untuk mengetahui apakah dengan adanya persaingan dalam agroindustri pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* ini agroindustri tetap dalam keadaan menguntungkan atau sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, analisis kelayakan finansial, nilai tambah dan prospek agroindustri *cocofiber* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan perlu dikaji secara komprehensif agar agroindustri ini dapat berjalan dengan baik secara menguntungkan dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Dasar pertimbangan pemilihan adalah kecamatan tersebut merupakan sentra agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kedua unit agroindustri yang dikaji adalah CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya yang ditentukan secara *purposive* berdasarkan agroindustri yang pertama dan terakhir berdiri di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku agroindustri. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Provinsi Lampung, dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

Metode analisis yang digunakan yaitu instrumen penilaian kelayakan (Kadariah 2001), yang terdiri dari :

- 1) *Net Present Value* (NPV)
- 2) *Internal Rate of Return* (IRR)
- 3) *Gross Benefit Cost Ratio* (*GrossB/C*)
- 4) *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*)
- 5) *Payback Periode* (PP)

Metode Hayami dalam Maharani, Lestari dan Kasymir (2013) digunakan untuk menghitung nilai tambah. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab prospek agroindustri yang ditinjau dari aspek pasar, aspek teknis, serta aspek sosial dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengusaha Agroindustri

Pemilik CV Sukses Karya yang terletak di Desa Pardasuka Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan adalah Bapak Hendra yang berumur 49 tahun dan hanya lulusan SLTP. Melihat potensi yang besar dari produk pertanian Indonesia khususnya buah kelapa yang menghasilkan sabut dan tidak dikelola, beliau memiliki gagasan untuk mengolah sabut kelapa tersebut menjadi *cocofiber*.

Bapak Hendra merupakan orang pertama yang menjalankan agroindustri pengolahan *cocofiber* di Lampung. Sejak tahun 2007 secara resmi Bapak Hendra telah mendaftarkan agroindustri dengan nama CV Sukses Karya. Memiliki pengalaman menjalankan usaha pengolahan *cocofiber* selama 15 tahun, beliau berhasil membuka pasar sendiri ke Negara Cina, sehingga CV Sukses Karya mampu memasarkan langsung produknya ke Cina.

Pemilik CV Pramana Balau Jaya yang terletak di Desa Tanjungan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan adalah Bapak Faisal Purba yang berumur 33 tahun. Beliau merupakan lulusan dari S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Lampung. Beliau termasuk pengusaha muda dalam agroindustri pengolahan *cocofiber*. Beliau menjalankan agroindustri ini pada usia 27 tahun. Agroindustri ini berdiri sejak tahun 2011. Awal ketertarikan beliau untuk menjalankan agroindustri *cocofiber* adalah melihat potensi sabut kelapa yang masih cukup besar meskipun sudah terdapat beberapa agroindustri serupa di Kecamatan

Katibung. Sikap optimis dan tekun yang dimiliki oleh Bapak Faisal mampu membawa CV Pramana Balau Jaya terus berkembang dan mampu bersaing dalam usaha pengolahan *cocofiber*.

Modal Investasi dan Modal Kerja

Sumber modal agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dari modal sendiri, sedangkan CV Pramana Balau Jaya dari modal sendiri dan pinjaman Bank. CV Pramana Balau Jaya mendapatkan pinjaman komersil dari Bank Mandiri melalui pembukaan rekening koran yang dinilai oleh pemilik agroindustri tidak terlalu membebankan dalam proses pengembalian pinjaman.

Modal awal yang dikeluarkan oleh CV Sukses Karya sebesar Rp400.000.000,00, sedangkan CV Pramana Balau Jaya sebesar Rp500.000.000,00. Modal tersebut digunakan untuk membangun pabrik, membeli peralatan-peralatan sebagai investasi serta modal kerja memulai agroindustri *cocofiber*. Daftar investasi yang dimiliki kedua agroindustri dapat dilihat pada Tabel 1.

Biaya Operasional

Tabel 2 menunjukkan biaya-biaya yang dikeluarkan agroindustri CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya pada tahun terakhir sebelum penelitian yaitu tahun 2015.

Tabel 1. Investasi agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya

No	Jenis Investasi	CV SK (Rp)	CV PBJ (Rp)
1	Mesin Penggiling	90.000.000	120.000.000
2	Ayakan	200.000	15.000.000
3	Mesin Press	50.000.000	135.000.000
4	Timbangan	5.000.000	6.000.000
6	Bangunan Pabrik	20.000.000	45.000.000
7	Gudang	25.000.000	50.000.000
8	Lapangan Penjemuran	15.000.000	20.000.000
9	Kendaraan angkut	115.000.000	253.000.000
10	Administrasi /Kantor	1.000.000	2.000.000
11.	Peralatan Lain	10.000.000	15.000.000

Tabel 2. Biaya produksi agroindustri *cocofiber* tahun 2015 (Rp)

Faktor Produksi	CV SK (Rp)	CV PBJ (Rp)
1. Sabut kelapa	777.600.000,00	777.600.000,00
2. Air	14.400.000,00	-
3. Bahan bakar	15.235.200,00	15.235.200,00
4. Tenaga kerja	396.000.000,00	345.072.000,00
5. Tali plastik	14.375.000,00	13.125.000,00
6. Ekspor dan transportasi produk	60.000.000,00	14.400.000,00
7. Sewa lahan	15.000.000,00	-
8. Perawatan mesin	6.000.000,00	6.000.000,00
9. Peralatan kantor	1.000.000,00	1.000.000,00
10. Perizinan, pajak dan lainnya	6.000.000,00	6.000.000,00
11. Bunga pinjaman bank	-	43.200.000,00

Biaya operasional agroindustri *cocofiber* meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel pada agroindustri CV Sukses Karya terdiri dari biaya bahan baku air, bahan bakar berupa solar, tenaga kerja langsung dalam proses produksi, tali plastik, serta biaya untuk mengekspor produk. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh kedua agroindustri adalah untuk tenaga kerja tetap, sewa lahan, perawatan mesin peralatan kantor, perizinan, pajak dan lainnya. Agroindustri CV Pramana Balau Jaya memiliki biaya variabel dan tetap sedikit berbeda yaitu pada air, sewa lahan dan bunga pinjaman bank.

Biaya pengadaan sabut kelapa merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan perusahaan. Sabut kelapa adalah bahan baku utama yang digunakan agroindustri pengolahan *cocofiber*. Pada satu kali proses produksi yaitu dalam sehari, agroindustri pengolahan *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya menggunakan sabut kelapa sebanyak 100-120 m³, setara dengan 2 ton. Jumlah pada kedua agroindustri sama karena keduanya memiliki teknologi pengolahan yang sama.

Selain sabut kelapa, agroindustri ini juga menggunakan bahan baku tambahan dalam proses produksi yaitu air. Air yang digunakan CV Sukses Karya didapat dari membeli sebanyak 5.000 liter untuk tiga kali produksi pada musim kemarau. Saat musim hujan tidak ada biaya untuk pembelian air karena dibantu dengan air hujan yang ditampung, sedangkan pada agroindustri CV Pramana Balau Jaya tidak menggunakan air dalam proses produksi.

Jumlah bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi *cocofiber* disesuaikan dengan banyaknya bahan baku yang akan diolah. Agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya menggunakan solar sebanyak 8 liter dalam satu kali proses produksi. Kedua agroindustri tersebut memiliki teknologi yang sama, sehingga dalam penggunaan bahan bakar juga sama.

Tenaga kerja pada agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya merupakan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya dalam proses produksi adalah untuk tenaga kerja pada proses penggilingan sabut kelapa, penjemuran, pengayakan, dan *press cocofiber*.

Selain tenaga kerja yang dimaksud sebagai banyaknya pekerja yang digunakan dalam satu kali proses produksi, kedua agroindustri juga memiliki tenaga kerja yang digaji tiap bulannya sebagai sekretaris, bendahara maupun manajer. Tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali proses produksi pada CV Sukses Karya adalah 28 HOK, sedangkan pada CV Pramana Balau Jaya adalah 22 HOK.

Tali plastik digunakan kedua perusahaan untuk mengikat *cocofiber* yang sudah dipak dan tidak memerlukan terlalu banyak untuk setiap pak produk. Setiap pak produk *cocofiber* setidaknya hanya membutuhkan 100 gram tali plastik untuk mengikatnya sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembelian tali plastik tidak terlalu besar.

Biaya ekspor hanya dikeluarkan oleh CV Sukses Karya karena mengekspor produknya sendiri sedangkan CV Pramana Balau Jaya menjual produknya ke eksportir dan mengantar barangnya ke eksportir tersebut sehingga dikenakan biaya pengiriman saja. Perbedaan pengiriman yang dilakukan oleh kedua agroindustri tentunya berpengaruh pada besarnya biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan oleh CV Sukses Karya lebih besar dibandingkan CV Pramana Balau Jaya.

Biaya sewa lahan yang dikeluarkan merupakan biaya sewa tempat berdirinya agroindustri tersebut. Hanya CV Sukses Karya yang mengeluarkan biaya sewa lahan, sedangkan CV Pramana Balau Jaya sudah memiliki lahan sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya sewa lahan.

Biaya perawatan mesin, peralatan kantor, perizinan pajak dan lainnya kedua perusahaan sama dikarenakan teknologi mesin, kebutuhan peralatan kantor serta jenis, skala dan bentuk usaha yang sama. Hanya CV Pramana Balau Jaya yang melakukan pinjaman ke bank, sehingga harus mengeluarkan biaya berupa bunga pinjaman setiap bulannya sebesar 1,20 persen dari pinjaman.

Proses Produksi pada Agroindustri Cocofiber

Proses produksi sabut kelapa menjadi *cocofiber* pada kedua agroindustri sudah menggunakan teknologi yang moderen. Proses produksi pada agroindustri sabut kelapa dilakukan setiap hari kecuali hari minggu. Dalam satu bulan agroindustri sabut kelapa mampu memproduksi sebanyak 24 kali. Proses produksi kedua agroindustri *cocofiber* ini sama persis, hal tersebut karena teknologi yang digunakan sama.

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses produksi *cocofiber* adalah penggilingan sabut kelapa. Proses penggilingan adalah proses pemisahan antara *cocofiber* dengan debu sabut (*cocopeat*) dan kemudian *cocofiber* dikeringkan. Proses pengeringan dilakukan secara manual dengan cara dijemur ditempat penjemuran yang telah disediakan. Waktu penjemuran kurang lebih adalah 2 – 3 jam sampai kadar air berkurang sesuai yang diinginkan oleh pasar. *Cocofiber* yang diterima oleh pasar adalah yang memiliki kadar air dibawah 23 persen.

Setelah *cocofiber* kering lalu di ayak menggunakan mesin pengayak/*screen*. *Cocofiber* yang sudah kering kemudian dimasukkan ke dalam mesin pengayak. Tahap ini agar untuk memisahkan sisa-sisa *cocopeat* yang masih menempel dibagian *cocofiber* setelah proses pengeringan. *Cocofiber* yang sudah bersih dan kering kemudian dicetak dengan menggunakan alat *press*. Proses pencetakan ini merupakan proses terakhir yang dilakukan dan setelah dicetak, *cocofiber* siap untuk dijual. Proses produksi *cocofiber* pada kedua agroindustri pada Gambar 1.

Kelayakan Finansial Agroindustri Cocofiber

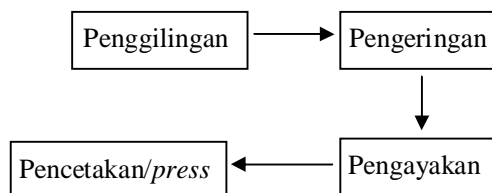
Agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya telah berjalan sejak tahun 2007, sedangkan agroindustri *cocofiber* CV Pramana Balau Jaya baru berjalan dari tahun 2011. Kedua agroindustri tersebut memiliki umur ekonomis usaha sekitar 20 tahun yang didasarkan pada umur ekonomis bangunan. Tahun pengamatan pada penelitian ini dimulai

pada tahun 2007 pada CV Sukses Karya dan 2011 pada CV Pramana Balau Jaya.

Jumlah produksi agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya sebesar 50.2500kg/tahun dengan rata-rata penerimaan Rp1.787.280.000,00 per tahun, sedangkan agroindustri CV. Pramana Balau Jaya dapat memproduksi *cocofiber* sebanyak 423.000kg/tahun dengan penerimaan sebesar Rp1.149.600.000,00/tahun. Tabel 2 menunjukkan hasil analisis kriteria investasi agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya.

a) *Net Present Value* (NPV)

Berdasarkan hasil perhitungan, NPV agroindustri CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya pada tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 6,75 persen bernilai positif atau lebih besar dari nol yaitu sebesar Rp20.348.276.293,00 dan Rp274.390.220,00. Setelah diputuskan nilai IRR CV Sukses Karya 533 persen dan Pramana Balau Jaya yaitu 16,20 persen, maka dapat diartikan apabila tingkat suku bunga dari 6,75 persen meningkat sampai mendekati IRR maka agroindustri masih dikategorikan layak karena nilai NPV yang didapat akan tetap positif.



Gambar 1. Diagram alir proses produksi *cocofiber* pada agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya.

Tabel 2. Hasil perhitungan kriteria investasi CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya

	CV SK		CV PBJ	
	6,75%	100%	6,75%	10%
NPV Gross	20.348.276.293	256.186.050.600	274.390.220	159.169.441
B/C Net	1,75	1,31	1,01	1,01
B/C PP	114,81	6,06	1,29	1,16
IRR	1,01	533,00%	5,25	16,20%

Tingkat suku bunga 100 persen ditetapkan sebagai batas paling tinggi percobaan pada CV Sukses Karya dikarenakan pada tingkat suku bunga tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa agroindustri sangat menguntungkan. Pada CV Pramana Balau Jaya adalah ditetapkan tingkat suku bunga 10 persen karena apabila tingkat suku bunga melebihi 10 persen dinilai keuntungan yang diberikan tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Saat tingkat suku bunga meningkat dari 6,75 persen menjadi 100 persen, CV Sukses Karya masih memiliki nilai NPV yang cukup besar yaitu Rp256.186.050.600,00 dan pada saat suku bunga meningkat mendekati 100 persen, NPV pada CV Pramana Balau Jaya cukup besar yaitu Rp159.169.441,00.

b) Internal Rate of Return (IRR)

Pengukuran IRR pada CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya dilakukan dengan mencoba berbagai tingkat suku bunga untuk mendapatkan tingkat suku bunga yang memberikan nilai NPV positif terkecil mendekati nol dan tingkat suku bunga yang memberikan nilai NPV negatif terbesar yang mendekati nol.

Percobaan pertama pada CV Sukses Karya dilakukan pada tingkat suku bunga yang berlaku menggunakan *BI Rate* yaitu 6,75 persen maka didapatkan hasil NPV yang cukup tinggi, sehingga dilakukan percobaan lainnya dengan tingkat suku bunga yang lebih besar. Percobaan dilakukan pada tingkat suku bunga 25 persen, 50 persen dan 100 persen dan akhirnya didapatkan nilai IRR dari CV Sukses Karya sebesar 533 persen berarti apabila tingkat suku bunga yang berlaku masih di bawah dari 533 persen maka agroindustri masih layak untuk dijalankan. Agroindustri dikatakan sangat layak karena apabila tingkat suku bunga yang berlaku pada saat ini 6,75 persen melonjak tiba-tiba jauh sampai mencapai 100 persen, agroindustri masih sangat menguntungkan dilihat NPV yang dihasilkan pada tingkat suku bunga 100 persen yang masih positif.

Setelah dilakukan perhitungan pada CV Pramana Balau Jaya maka didapatkan IRR yaitu sebesar 16,20 persen yang berarti apabila tingkat suku bunga yang berlaku masih dibawah dari 16,20 persen maka agroindustri masih layak untuk dijalankan, namun apabila tingkat suku bunga melebihi 10 persen, keuntungan akan terus mengecil sehingga dianggap keuntungan tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan meskipun tetap menguntungkan.

c) Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Saat tingkat suku bunga berlaku yaitu 6,75 persen pada agroindustri CV Sukses Karya, nilai *Gross B/C* yang diperoleh sebesar 1,75, sedangkan nilai *Gross B/C* agroindustri CV Pramana Balau Jaya sebesar 1,01. Nilai tersebut berarti bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,75 untuk agroindustri CV Sukses Karya dan Rp1,01 untuk agroindustri CV Pramana Balau Jaya. Nilai *Gross B/C* kedua agroindustri menunjukkan bahwa kedua agroindustri tersebut layak untuk dikembangkan.

Saat tingkat suku bunga meningkat bahkan mencapai 100 persen, pada CV Sukses Karya nilai *Gross B/C* yang diperoleh sebesar 1,31, nilai tersebut berarti bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,31 untuk agroindustri CV Sukses Karya. Saat tingkat suku bunga meningkat bahkan mencapai 100 persen, pada CV Pramana Balau Jaya nilai *Gross B/C* yang diperoleh sebesar 1,01, nilai tersebut berarti bahwa setiap Rp1,00 biaya yang akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,01 untuk agroindustri CV Pramana Balau Jaya.

d) Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Saat tingkat suku bunga berlaku saat ini yaitu 6,75 persen pada agroindustri CV Sukses Karya nilai *Net B/C* agroindustri CV Sukses Karya sebesar 114,81 berarti bahwa setiap Rp1,00 nilai investasi yang ditanamkan akan memberikan pendapatan sebesar Rp114,81. Nilai *Net B/C* agroindustri CV Pramana Balau Jaya sebesar 1,29 yang berarti setiap Rp1,00 nilai investasi yang ditanamkan akan memberikan pendapatan sebesar Rp1,29.

Saat tingkat suku bunga meningkat bahkan mencapai 100 persen, pada CV Sukses Karya nilai *Net B/C* sebesar 6,06 berarti bahwa setiap Rp1,00 nilai investasi yang ditanamkan akan memberikan pendapatan sebesar Rp6,06. Saat tingkat suku bunga meningkat mencapai 100 persen, pada CV Pramana Balau Jaya Nilai *Net B/C* sebesar 1,16 yang berarti setiap Rp1,00 nilai investasi yang ditanamkan akan memberikan pendapatan sebesar Rp1,16. Nilai *Net B/C* yang lebih dari satu membuktikan bahwa kedua agroindustri layak untuk dikembangkan.

e) Payback Periode (PP)

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, masa pengembalian biaya investasi agroindustri

cocofiber CV Sukses Karya adalah 1,01 tahun dan agroindustri CV Pramana Balau Jaya adalah 5,24 tahun. Nilai *PP* yang dihasilkan menunjukkan bahwa biaya investasi agroindustri CV Sukses Karya dapat dikembalikan dalam jangka waktu 1 tahun, sedangkan biaya investasi agroindustri CV Pramana Balau Jaya dapat dikembalikan dalam jangka waktu 5 tahun 3 bulan, lebih pendek dari umur ekonomis usaha (20 tahun).

Berdasarkan perhitungan kriteria investasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa agroindustri *cocofiber* pada agroindustri CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya lebih layak dibandingkan penelitian Safitri (2014) yaitu pada agroindustri *cocofiber* di Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kabupaten Pesisir Barat.

Nilai Tambah Agroindustri *Cocofiber*

Nilai tambah dari proses pengolahan sabut kelapa pada agroindustri CV Sukses Karya yaitu sebesar Rp3.558,00 per kilogram bahan baku (3,95 kali bahan baku) dan agroindustri CV Sukses Karya memberikan nilai tambah sebesar 78,20 persen dari nilai bahan baku sebelum diolah. Agroindustri CV Pramana Balau Jaya juga memberikan nilai tambah sebesar Rp1,75 per kilogram bahan baku (1,75 kali bahan baku) dan memberikan nilai tambah sebesar 62,32 persen dari nilai produk. Nilai tambah *cocofiber* pada agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya per satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil penelitian Safitri, Abidin dan Rosanti (2014) menunjukkan pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* di Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kabupaten Pesisir Barat mampu memberikan nilai tambah bagi pengolahnya sebesar Rp189,04 dari setiap kilogram bahan baku dan memberikan peningkatan nilai tambah sebesar 57,55 persen.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa rasio nilai tambah *cocofiber* pada agroindustri CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya lebih tinggi jika dibandingkan dengan rasio nilai tambah sabut kelapa menjadi *cocofiber* di Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kabupaten Pesisir Barat.

Prospek Agroindustri *Cocofiber*

1. Aspek pasar

Aspek pasar merupakan bagian terpenting dalam keberlangsungan suatu usaha. Aspek pasar pada agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya dilihat berdasarkan komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix*.

a. Kombinasi komponen produk (*product mix*)
Cocofiber yang diproduksi sebagai bahan baku industri tentu harus sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan industri. Kedua agroindustri tentu mengikuti kriteria yang diinginkan industri. Selain kadar air harus di bawah 23 persen, produk *cocofiber* juga harus dalam bentuk bal, dengan ukuran sekitar 90x110x50 cm dengan bobot setiap bal mencapai sekitar 110–120 kilogram. Hal tersebut agar mudah dalam hal pengiriman dikarenakan bentuk produk yang padat tidak memakan banyak ruang.

b. Kombinasi komponen harga (*price mix*)
Prospek harga *cocofiber* di Kecamatan Katibung dinilai sangat baik. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu kebutuhan akan *cocofiber* yang terus meningkat sehingga permintaan pasar internasional meningkat terutama negara Cina.

c. Kombinasi komponen distribusi (*place mix*)
Prospek distribusi *cocofiber* sangat baik karena pasar produk yang luas. Mengekspor produk memang sangat menarik karena harga yang jauh lebih tinggi, namun kendala yang dihadapi oleh CV Pramana Balau Jaya sulit untuk menemukan konsumen/importir dari negara lain. Berbeda hal dengan CV Sukses Karya yang sudah memiliki relasi di Cina. Namun tidak menutup peluang CV Pramana Balau Jaya untuk melakukan ekspor sendiri kedepannya.

d. Kombinasi komponen promosi (*promotion mix*)

Kegiatan promosi dilakukan kepada para pemasok dan ke industri-industri yang membutuhkan bahan baku *cocofiber*. *Personal selling* ini merupakan cara promosi yang paling efektif, dengan mendatangi industri-industri dan menawarkan produk *cocofiber*. Melalui promosi dengan cara *personal selling* ini mampu mendapatkan konsumen tetap dan berkelanjutan.

2. Aspek teknis

Prospek secara teknis dinilai cukup baik karena wilayah agroindustri tidak mengalami kesulitan dalam pengadaan bahan baku, tenaga kerja yang melimpah, serta teknologi yang digunakan tidak terlalu rumit. Selain itu, lokasi agroindustri yang dekat dengan pelabuhan tentunya mempermudah dalam proses ekspor *cocofiber*.

3. Aspek sosial dan lingkungan

Kedua agroindustri *cocofiber* memberikan dampak sosial yang positif terhadap masyarakat sekitar. Salah satu dampak sosial yang ditimbulkan adalah petani kelapa di sekitar lokasi agroindustri mendapatkan tambahan pendapatan dari menjual sabut kelapa yang biasanya tidak terpakai. Dampak lainnya adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Melihat dampak sosial yang timbul dengan adanya agroindustri *cocofiber* sangat memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar, maka prospek agroindustri dari segi sosial dan lingkungan sangat

baik untuk dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan, semakin berkembangnya agroindustri *cocofiber*, maka akan makin menguntungkan untuk masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jayadi Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan memberikan nilai tambah yang cukup tinggi dalam mengolah sabut kelapa menjadi *cocofiber*. Prospek agroindustri berbasis *cocofiber* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan masih cukup besar, karena didukung oleh peluang pasar yang masih sangat luas di dalam maupun di luar negeri, bahan baku yang mudah didapat, teknologi dalam memproses yang sederhana, serta dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar lokasi agroindustri.

Tabel 3. Nilai tambah produk agroindustri *cocofiber* CV Sukses Karya dan CV Pramana Balau Jaya di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan per produksi

Uraian	Nilai	Agroindustri <i>cocofiber</i>	
		CV SK	CV PBJ
Output, input dan harga			
Output (kg/hari)	A	2.000,00	2.000,00
Bahan baku (kg/hari)	B	2.000,00	2.000,00
Tenaga kerja (HOK/hari)	C	28,00	22,00
Faktor konversi	$D = A/B$	1,00	1,00
Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	$E = C/B$	0,01	0,01
Harga output (Rp/kg)	F	4.550,00	2.800,00
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G	49.106,82	55.212,14
Pendapatan dan nilai tambah			
Harga bahan baku (Rp/kg)	H	900,00	1.000,00
Sumbangan input lain (Rp/kg)	I	92,00	55,00
Nilai output (Rp/kg)	$J = D \times F$	4.550,00	2.800,00
a. Nilai tambah (Rp/kg)	$K = J - I - H$	3.558,00	1.745,00
b. Rasio nilai tambah (%)	$L = (K/J) \times 100\%$	78,20	62,32
c. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	$M = E \times G$	687,50	607,33
d. Bagian tenaga kerja (%)	$N = (M/K) \times 100\%$	19,32	34,80
e. Keuntungan (Rp/kg)	$O = K - M$	2.870,50	1.137,67
f. Bagian keuntungan (%)	$P = (O/K) \times 100\%$	80,68	65,20
Balas jasa untuk faktor produksi			
Marginal keuntungan (Rp/kg)	$Q = J - H$	3.650,00	1.800,00
a. Keuntungan (%)	$R = O/Q \times 100\%$	78,64	63,20
b. Tenaga kerja (%)	$S = M/Q \times 100\%$	18,84	33,74
c. Input lain (%)	$T = I/Q \times 100\%$	2,52	3,06

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2014. *Jumlah rumah tangga usaha perkebunan dan luas tanamam/luas tanam menurut jenis tanaman di Provinsi Lampung tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Maharani CND, Lestari DAH, KasymirE. 2013. Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Skala Kecil dan Skala Menengah Pengolahan Limbah Padat Ubi Kayu (Onggok) Di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1 (4) : 284-290.
- <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/704/646>. [4 Agustus 2016].
- Safitri Y, Abidin Z, RosantiN. 2014. Kinerja dan Nilai tambah agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *JIIA*, 2 (2) : 166-173. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/740/68>. [4 Agustus 2016].
- Sitohang AP. 2014. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa Menjadi Serat Kelapa (cocofiber). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. Medan.